

Mengetuk Pintu dengan Ketulusan, Cinta, dan Humor

Judul Buku : **Seni Merayu Tuhan**
Penulis : Husein Ja'far Al Hadar (Habib Jafar)
Penerbit : PT. Mizan Pustaka
Tahun Terbit : 2022
ISBN : 978-602-441-255-5
Tebal Buku : 224 halaman
Genre : Religiusitas / Spiritualitas / Pengembangan Diri

Di tengah dinamika kehidupan modern abad ke-21 yang serba cepat, manusia sering kali terjebak dalam segala rutinitas yang melelahkan secara mental dan spiritual. Banyak individu merasa hampa, stres, dan kehilangan arah, meskipun secara material kebutuhan mereka telah tercukupi. Fenomena kekeringan spiritualitas ini diperparah oleh penyampaian doktrin keagamaan di ruang publik yang terkesan kaku, dogmatis, dan sarat akan ancaman. Hadir sebagai penyejuk di tengah gersangnya pemahaman tersebut, Husein Ja'far Al Hadar atau yang akrab disapa Habib Jafar merilis buku reflektif berjudul Seni Merayu Tuhan.

Penulis merupakan seorang pendakwah muda keturunan Nabi Muhammad SAW yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Pasuruan, tempat beliau mendalami khazanah lintas mazhab. Beliau kemudian melanjutkan studi sarjana dan magister di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Melalui latar belakang keilmuan yang kuat dan aktivitas dakwah kreatif di media sosial, Habib Jafar populer di kalangan milenial dan Gen Z. Lewat buku ini, beliau merobohkan dinding pembatas antara teks keagamaan yang sakral dengan realitas sosial duniawi, lalu menampilkan wajah agama yang ramah, penuh cinta, dan inklusif.

Seni Merayu Tuhan merupakan antologi esai reflektif yang merangkum berbagai persoalan eksistensial manusia sehari-hari. Habib Jafar menegaskan bahwa hubungan antara makhluk dan Pencipta tidak boleh sekadar didasarkan

pada logika transaksional, seperti beribadah hanya demi memburu pahala atau karena takut akan neraka. Relasi tersebut idealnya berlandaskan cinta yang tulus. Jalan utama agar seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta adalah dengan "merayu-Nya" melalui perubahan menuju amal kebaikan.

Pada bagian awal, penulis menyoroti fenomena manusia modern yang terjebak pada formalitas ritual tanpa memahami esensi batiniahnya. Berdoa dan beribadah diibaratkan sebagai seni pendekatan yang halus. Pembaca diajak meneladani para kekasih Allah yang mengetuk pintu rahmat melalui kerendahan hati, pengakuan atas dosa, serta pelayanan kepada sesama manusia. Buku ini juga menguliti realitas sosial di zaman sekarang, seperti maraknya pameran kesalehan di media sosial, sikap merasa paling benar sendiri, hingga cara menyikapi kegagalan hidup dan perbedaan keyakinan dengan hati yang lapang.

Secara menarik, penulis menyisipkan analogi sosiologis masyarakat Madura. Salah satu kisah menceritakan seorang pedagang bensin eceran di depan SPBU yang sukses meraih keberhasilan. Ketika ditanya rahasianya, ia menjawab bersahaja, "Rezeki sudah diatur, tidak usah repot-repot khawatir." Kutipan ini membuktikan konsep berprasangka baik kepada Tuhan, yang selaras dengan Hadis Qudsi bahwa Allah bertindak sesuai dengan persangkaan hamba-Nya.

Secara struktural dan kebahasaan, buku ini memiliki karakteristik yang sangat kuat pada gaya komunikasi dialogis dan membumi. Habib Jafar secara cerdas menggunakan diksi populer dan analogi kekinian yang akrab di telinga generasi muda, seperti mengumpamakan hubungan manusia dengan Tuhan layaknya jalinan asmara anak muda yang penuh liku. Pilihan kata yang santai membuat pembahasan teologi dan tasawuf yang semula berat, abstrak, dan teoretis menjadi sangat praktis serta mudah dipahami.

Meskipun disajikan dengan nada ringan dan diselingi humor satire yang menggelitik, substansi argumen yang dibangun tetap memiliki landasan dasar pengetahuan yang kuat. Penulis kerap mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pemikiran tokoh sufi besar seperti Jalaluddin Rumi dan Al-

Ghazali. Strategi kebahasaan ini berhasil menjembatani kedalaman ilmu agama tradisional dengan psikologi pembaca kontemporer.

Keunggulan dari buku ini terletak pada sifatnya yang inklusif dan humanis. Habib Jafar tidak menempatkan dirinya sebagai guru yang menggurui atau menghakimi pembaca yang bergelimang dosa. Sebaliknya, beliau memosisikan diri sebagai teman seperjalanan yang sedang belajar berbenah diri. Dari segi visual, tata letak yang rapi didukung dengan ilustrasi minimalis membuat pengalaman membaca menjadi tidak membosankan. Format pembahasannya yang langsung pada inti masalah, penggunaan huruf tebal pada poin penting, serta gimik seperti "rayuan ala netizen" berhasil memicu gairah membaca.

Namun, sebagai catatan kritis, karena buku ini merupakan kumpulan esai pendek yang mandiri, beberapa topik pelik terasa diselesaikan terlalu cepat dan kurang kompleks. Pembaca yang mengharapkan pembahasan filosofis secara mendalam dan mendetail mungkin akan merasa kurang puas pada bagian tertentu. Selain itu, bagi pembaca yang aktif mengikuti dakwah visual sang penulis di kanal digital, beberapa narasi akan terasa adanya pengulangan karena menyalin pesan-pesan lisan yang pernah disampaikan sebelumnya.

Membaca karya ini memberikan refleksi personal yang mendalam mengenai inti spiritualitas kita. Buku ini mengubah cara pandang dalam beragama menjadi lebih optimis dan penuh kasih sayang. Bagi masyarakat yang membaca buku ini yang secara historis mewarisi semangat emansipasi, kemanusiaan, dan kejernihan berpikir. Esensi "Merayu Tuhan" di dalam buku ini menemukan hubungan yang kuat. Kesalehan tidak hanya mewujud di atas sajadah ritual, tetapi memancar nyata pada harmoni sosial, toleransi beragama, dan kerendahan hati dalam merawat keberagaman di tengah-tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, Seni Merayu Tuhan adalah sebuah karya literatur spiritual kontemporer yang sangat relevan, menyegarkan, dan wajib dibaca oleh generasi muda yang mengalami kegersangan jiwa di tengah bisingnya dunia modern. Buku ini sukses membuktikan bahwa mempelajari ilmu agama

tidak selamanya harus kaku dan menegangkan, melainkan dapat dibungkus secara indah, reflektif, dan penuh kehangatan cinta. Karya ini layak menjadi referensi utama dalam proses transformasi diri menuju manusia yang saleh secara ritual sekaligus saleh secara sosial.